

EDITORIAL

SIGNIFIKANSI TAURAT: REFLEKSI AKAN CORONA

Audy Santoso

Isu mengenai Corona Virus yang dikenal Covid-19 sedang marak. Penyakit sesak nafas yang disertai demam tinggi ini telah diumumkan sebagai pandemik oleh WHO di tanggal 12 Maret 2020. Sampai per 15 Maret telah dicatat adanya 169 ribu kasus dengan hampir 6,500 angka kematian.¹ Penyakit ini telah tersebar dari sejak akhir 2019 di Wuhan, China hingga melintasi negara bahkan benua sampai ke Amerika dan Eropa yang mengakibatkan penutupan akses penerbangan, bahkan beberapa kota di berbagai negara melakukan *lock-down* seperti kegiatan sekolah, menganjurkan kerja dari rumah, sampai membatasi kegiatan yang memiliki jumlah perkumpulan diatas 100 orang, termasuk diantaranya tempat-tempat ibadah. Di dalam gereja pun mulai nampak adanya perubahan yang sedikit banyak mempengaruhi sampai liturgi orang beribadah, mulai dari tindakan bersalaman, memberikan persembahan, hingga menjalankan Perjamuan Kudus.

Di tengah-tengah kondisi seperti ini, kita menggumuli akan apakah yang Tuhan kehendaki? Alkitab mencatat tidak ada sesuatu yang baru yang terjadi di dunia ini. Wabah penyakit silih berganti bermunculan, bahkan pernah menjadi hukuman di masa Daud yang berakibat 70 ribu orang yang mati karenanya (2 Samuel 24:15). Wabah penyakit bukanlah suatu peristiwa musibah yang terlepas dari hukuman yang Tuhan berikan kepada umat manusia. Hukuman lain juga dapat diberikan Tuhan berupa serangan hama yang berakibat gagal panen, atau kekeringan karena tidak turunnya hujan.

Di dalam masyarakat pada saat wabah penyakit menyebar maka pemberitaan yang bersifat mendidik mulai beredar dan etika hidup bersosial mulai dijalankan kembali. Perihal bagaimana menjaga higienis, bagaimana perlunya ada pemisahan antara yang sehat dan sakit, ataupun

¹ Data diambil dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/> yang senantiasa berubah dari hari ke hari.

yang berpotensi sakit. Alkitab bukannya tidak memberikan catatan petunjuk kepada kita mengenai hal ini. Tuhan mendidik umatNya di masa Perjanjian Lama dengan prinsip iman yang terkait erat dengan faktor higienis yang mencakup diet makan (Imamat 11), ibadah (Keluaran 19:1; Imamat 22:4), penyakit yang memerlukan perawatan dan isolasi (Imamat 13-14), hingga urusan hajad (Ulangan 23:13).

Mengingat kembali akan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Taurat bukanlah suatu hal yang tabu melainkan sudah sepatutnya; hal yang Yosua sebagai penerus Musa senantiasa diingatkan dengan perkataan 'renungkanlah'. Negara-negara bahkan banyak gereja harus mengakui bahwa pola pikir, cara pandang dan gaya hidup yang kita miliki selama ini masih bersifat kafir dan perlu dididik (baca: transformasi menurut Roma 12:2). Pola pikir, cara pandang dan gaya hidup ini tidak berbeda dengan yang Israel miliki pada saat mereka baru keluar dari Mesir dan dinyatakan sebagai umat kepunyaan Allah (Keluaran 19). Di kaki gunung Sinai itu Israel diberikan Taurat agar pola pikir, cara pandang dan gaya hidup mereka dididik dan diubahkan seturut Taurat Tuhan.

Banyak negara, termasuk gereja yang lalai dan tak awas memperhatikan keketatan prinsip yang sudah diajarkan Taurat. Injil yang kita percaya, harus kita ingat, tidak meniadakan Taurat. Bahkan injil pada hakikatnya adalah mengajarkan bangsa-bangsa menjadi murid, termasuk mengajarkan Taurat di dalamnya. Inilah injil yang menjalankan amanat agung Tuhan Yesus dalam fungsi mendidik. Pola pandang injil inilah yang melihat kesempurnaan dari Taurat dan memujinya (Mazmur 119).

Prinsip apa yang kita bisa pelajari menyikapi situasi wabah saat ini? Pertama, menyadari pentingnya peran dari pihak yang berotoritas. Di dalam struktur masyarakat umat Allah, para imam adalah pihak yang memegang peranan penting untuk menyatakan kondisi tahir atau najisnya seseorang. Disini gereja perlu menjalankan kembali peran pemimpin yang ada di para penatua untuk menilik, memperhatikan kesehatan domba-domba Tuhan, secara jasmani dan rohani. Penyaringan/*screening* di masa wabah mutlak diperlukan dan wajib dijalankan, termasuk di dalam ibadah. Seorang kusta tidak mungkin berani menginjakkan dirinya beribadah ke bait Allah jika imam menyatakan dirinya najis (Ulangan 5:2). Sehingga bagi orang kusta untuk masuk ke lingkungan orang Yahudi yang sehat pada umumnya perlu menyatakan kenajisannya untuk mencegah penularannya. Jika demikian, dapatkah gereja dianggap tidak mengasihi? Disini kita lihat keseimbangan Taurat dengan injil. Penolakan orang-orang untuk beribadah bersama bukanlah suatu pengasingan/ isolasi semata-mata tanpa disertai pelayanan yang menjadi tindak lanjut. Para penatua seperti tercantum di surat yakobus

5:14 justru ditugaskan melayani mereka yang sakit dengan melakukan pembesukan dimana pelayanan doa dan Firman, bahkan sakramen Perjamuan Kudus dapat dijalankan agar mereka tetap berbagian di dalam kesatuan umat Tuhan yang am. Inilah cara para penatua menjalankan fungsinya menilik kesehatan domba-domba Tuhan secara jasmani dan rohani.

Kedua, diperlukan adanya kesadaran dari pihak umat yang “najis”. Imam 13-14 mencatat detail bagaimana seseorang yang diduga memiliki suatu penyakit lepra yang dapat menular akan diobservasi selama beberapa hari sebelum akhirnya ditelaah kembali dan dinyatakan ketahiran orang tersebut apakah dapat kembali dalam hidup bermasyarakat. Kembalinya pun setelah menjalankan ritual pentahiran dan setelah seminggu kemudian pasca pentahirannya baru tuntas sungguh-sungguh tahir setelah ada pendamaian/ *atonement*.

Terkait dengan fakta seruan “najis, najis” orang kusta (Imamat 13:45), kita harus melihatnya bukan sebagai diskriminasi pengucilan bagi orang tersebut, melainkan sebagai aturan bermasyarakat yang ramah/ *gracious* sehingga orang kusta tersebut dapat tetap hadir dan beraktivitas di masyarakat secara bertanggung jawab, yaitu dengan memberitahukan eksistensinya sehingga ada jarak sosial yang aman. Memakai prinsip ini di situasi kita, jika seseorang yang baru saja melakukan kunjungan ke daerah-daerah zona “berbahaya”, orang tersebut perlu melakukan tindakan karantina mandiri yang bertanggung-jawab. Jikalau orang tersebut perlu melakukan suatu kegiatan di masyarakat, maka diperlukan aturan yang dapat menyatakan status orang yang menjadi *suspect* tersebut (misal memakai baju khusus berwarna tertentu) selama masa pengawasan berlangsung. Tentu saja bagi orang yang jelas positif terkena Covid-19, hal ini lebih lagi perlu dikerjakan. Maka tindakan mengidentifikasi ini bersifat *gracious*/ramah sehingga masyarakat tidak secara semena-mena merampas hak bermasyarakat yang dimiliki orang tersebut. Tindakan menutupi identitas penderita dan keleluasaan seseorang yang menjadi tersangka tanpa adanya pengidentifikasian yang jelas justru makin membahayakan masyarakat keseluruhan.

Ketiga, tujuan dari taurat, yang intinya berpusatkan pada ibadah, adalah untuk membawa manusia kepada kesadaran akan perlunya pengampunan dari Tuhan. Yang sembuh perlu menyatakan ucap syukurnya dengan persembahan pentahiran. Ritual persembahan di bait/ kemah suci adalah untuk menyatakan pengampunan yang diberikan Tuhan kepada umatNya. Hal ini menjadi tema berulang yang sebagai benang merah dapat kita lihat di dalam doa Salomo saat mendedikasikan bait Allah yang baru didirikan. Panjangnya doa Salomo di 1 Raja-raja 8:23-53 merupakan pemaparan dari satu kata di ayat 30, yaitu mengenai pengampunan. Di

saat ini ketika bait Allah sudah dihancurkan sejak tahun 70 M sehingga tidak memiliki relevansi lagi dengan kehampaan ritualnya, dunia ini bukan tanpa pengharapan. Sebaliknya gereja tahu dunia ini memiliki penggenapan yang lebih kuat dan pasti akan pengampunan di dalam doa yang dinaikkan, karena melalui tubuh Kristus sebagai bait Allah yang baru, umat Tuhan dapat melalui-Nya beroleh pengampunan. Bahkan Kristus sendiri yang berdoa syafaat di sebelah kanan Allah bagi umatNya. Gerejalah yang dipanggil Tuhan untuk memberitakan ritual pengampunan ini setelah mengajarkan akan pentingnnya Taurat Tuhan.

Di zaman Musa, Tuhan pernah menghapus satu generasi dan memulai umatNya dengan generasi yang baru. Namun generasi baru ini bukanlah generasi yang tahu dan mengerti akan Taurat Tuhan. Itu sebabnya Musa dipanggil Tuhan untuk menuliskan kitab Ulangan untuk mengajarkan Taurat kembali kepada generasi yang baru itu yang meneruskan janji Allah kepada bapa leluhur mereka sebagai umatNya. Kita tidak tahu kapan wabah Covid-19 ini akan berhenti, namun kiranya generasi yang dilewatkan oleh Tuhan boleh mengenal kuasa pengampunan Tuhan di dalam Kristus yang merupakan injil yang menggenapi Taurat tersebut. Panggilan gereja adalah memberitakan dan mengajarkan baik Taurat maupun Injil Tuhan secara sekaligus. Injil akan kematian dan kebangkitan Yesus di masa wabah penyakit nampak di dalam kerelaan umat Tuhan untuk mati seperti Kristus demi memberikan hidup bagi yang lain. Kuasa ini hanya ada pada Roh yang dengan kuasa yang sama telah membangkitkan Kristus.

Dalam edisi April 2020 ini, *Jurnal Verbum Christi* kembali menerbitkan 5 artikel yang saling terkait dengan etika bergereja. Artikel pertama *Paul at Athens* juga ditulis oleh seorang dosen WTS Philadelphia, William Edgar yang menunjukkan bagaimana pemberitaan Paulus di Athena merupakan suatu proklamasi injil di tengah masyarakat yang pluralis. Gereja kembali diingatkan akan cacian, penganiayaan yang senantiasa dialami dan bagaimana kesetiaan terhadap kebenaran yang hakiki hanya ada di dalam Firman Tuhan yang sanggup membongkar kebohongan yang dianggap kebenaran di dalam praktek keagamaan yang kafir.

Artikel kedua *First Rooted, Then Grounded: The Position of the Church Institution in Kuyper's Ecclesiology* dituliskan oleh Surya Harefa yang sedang menempuh studi doktoralnya di TU Kampen, Belanda. Melalui artikel ini Harefa menggali kembali pemahaman dari tokoh Reformed Belanda, Abraham Kuyper mengenai konsep akan gereja antara institusi dan organisme. Pemikiran yang diusung adalah suatu pembelajaran untuk melihat gereja harus beranjak dari organisme ke institusi dan bukan sebaliknya.

Selain itu, sekalipun gereja sebagai institusi bukanlah yang terpenting, namun bisa senantiasa diperbarui tanpa harus merendahkan sifat institusi dari gereja itu sendiri. Disini gereja harus memiliki kritik terhadap diri yang berkesinambungan sebagai gereja reformed.

Artikel *The Abiding Legacy of the Reformation's Confessional Orthodoxy* oleh Peter Lillback merupakan kelanjutan dari artikel dengan judul yang sama yang telah diterbitkan di edisi sebelumnya. Bagian kedua ini membahas bagaimana Westminster Theological Seminary Philadelphia memformulasikan pengakuannya terhadap Westminster Standards yang dinyatakan dengan sumpah oleh para dosen fakultas WTS. Hal ini bukan hanya terkait dengan seminari, namun memiliki aspek lebih luas yaitu pejabat di dalam gereja Reformed dan Presbyterian. Artikel yang lebih administratif namun juga bersifat pedagogis ini melengkapi pembahasan sebelumnya, khususnya dengan appendix yang berisikan tata laksana di 11 institusi yang berbeda. Subskripsi institusi-institusi ini dapat memberikan manfaat dan petunjuk teknis bagi banyak gereja/ seminari lainnya di Indonesia yang secara umur masih relatif muda dan gampang tersimpang siur secara pengajaran.

Artikel *Childlike Reverence and Trust: Calvin and the Heidelberg Catechism on Prayer* oleh Arnold Huijgen mengupas pentingnya nilai doa bagi gereja yang diajarkan baik oleh Calvin maupun katekismus Heidelberg. Di dunia dimana situasi yang mengancam gereja selalu nyata, doa menjadi ekspresi iman yang bukan berpusat pada sang pendoa, melainkan pada janji Tuhan. Keberhasilan doa sekalipun bukan bergantung pada hasrat dan emosi dari sang pendoa, namun tidak menihilkan kedua kondisi tersebut.

Masih terkait dengan emosi, artikel *Emotion and Its Relevance to the Polemic Between Reformed and Pentecostal/ Charismatic* dari Murawali Yanto Matalu mengkritisi aspek emosi dalam ibadah yang sepertinya terpolarisasi diantara dua kutub, mencurigai emosi atau menerima begitu saja. Sikap terhadap emosi ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi yang diwarisi oleh gereja yang memegang teologi tertentu. Munculnya upaya perpaduan dari teologi yang satu dengan pola ibadah di kutub yang lain sehingga menjadi gereja Reformed-Karismatik merupakan suatu upaya yang perlu dievaluasi menurut pendapat Matalu. Artikel ini mengajak pembaca dari masing-masing tradisi untuk terus mengkritisi dan mengevaluasi praktek ibadah yang mungkin berjalan tanpa adanya suatu refleksi kritis ke arah yang lebih tepat seturut kebenaran alkitabiah.

Diharapkan melalui artikel-artikel di dalam edisi kali ini, para pembaca dapat menghidupi kehidupan bergereja yang senantiasa direformasi. *Ecclesia reformata semper reformanda.*

Addendum:

Terkait dengan cepatnya perubahan yang diakibatkan wabah Covid-19 ini, sampai editorial ini mau dimuat (31 Maret) sudah terjadi peningkatan jumlah yang positif terinfeksi lebih dari 800 ribu kasus, dan angka kematian yang mendekati 40 ribu jiwa. Gereja-gereja sudah menjalankan ibadah secara *live streaming* selama setidaknya 2-3 minggu terakhir. Banyak negara juga sudah melakukan *lockdown* transportasi, termasuk Indonesia terhadap orang luar negeri.

Faktor yang mengakibatkan cepatnya jumlah yang terinfeksi dan kematian tidak dapat dipungkiri karena kelalaian banyak pemimpin negara melihat pentingnya pengidentifikasian penderita secara dini. Taurat mengajarkan agar orang kusta dapat diidentifikasi lalu diisolasi dari khalayak umum sampai penyakitnya sembuh.² Pemisahan ini tidak terjadi karena banyak pemimpin yang menyepelkan pentingnya test yang memakan biaya tidak sedikit (hampir US\$100) yang juga membutuhkan waktu relatif lama.³ Kita tidak dapat menebak diskusi yang terjadi di balik panggung politik, yang tentu juga mempertimbangkan roda perekonomian bangsa dan kebutuhan kaum ekonomi tidak mampu. Namun ketidaktanggapan dalam mengidentifikasi penderita bukan saja mengakibatkan lonjakan jumlah orang yang terjangkiti, juga mengakibatkan tidak dapat dilakukannya strategi tindakan pencegahan yang tepat sasaran. Ini bagaikan seseorang yang berusaha menembak target yang bergerak di dalam kegelapan; suatu upaya menjaring angin.

Di masa lampau *lockdown* adalah suatu kondisi kota yang sedang dikepung dan diserang oleh musuh, dibuat menderita secara perlahan hingga persediaan makanan habis dan akhirnya kota itu menyerah.⁴ Di dalam kondisi saat ini kita boleh tafsirkan bahwa seluruh dunia sedang *lockdown*.⁵ Namun belum ada satupun pemimpin negara yang menyerah dan berdoa kepada Tuhan seperti raja Niniwe pada masa nabi Yunus. Paus Fransiskus dari Vatikan ada menyerukan berdoa bersama, namun ajakan ini dianggap sepi oleh para pemimpin yang masih menipu diri dengan

² Imamat 13:46.

³ "Indonesians seek to get tested for COVID-19 as tally rises; govt says unnecessary to test everyone," Channel News Asia, diakses 31 Maret 2020, <https://www.channelnewsasia.com/news/asia/indonesia-oronavirus-covid-19-tests-unnecessary-everyone-govt-12551074>

⁴ Misalnya di 2 Raja-raja 18, Sanherib yang mengepung Yerusalem, atau pasal 6 dimana raja Aram mengepung Samaria sampai ibu pun tega memakan anaknya sendiri.

⁵ Aliss Higham, "Coronavirus Travel: Latest List of Countries on Lockdown," Express, diakses 31 Maret 2020, ada 27 negara, namun belum memasukkan Indonesia yang juga sudah memberikan larangan bagi orang asing. <https://www.express.co.uk/news/world/1262677/Coronavirus-travel-full-list-countries-on-lockdown>

kekuatan politiknya.⁶ Sampai kapan Tuhan harus mengepung dengan tentaranya yang tak kelihatan ini?

Kiranya Tuhan bermurah hati dan berbelas kasihan kepada generasi manusia yang berdosa ini, yang sudah sekian lama secara turun menurun memilih menjadi *homo economicus* dengan menguras dan merusak dunia ini, bahkan menjadi *homo homini lupus* dengan membunuh sesama, termasuk nyawa pemberian Allah yang tidak berdaya melalui praktek aborsi yang dilegalkan di banyak negara. Tuhan sedang menghukum berdasarkan murka-Nya yang tertimbun selama ini (Roma 2:5). Kiranya umat manusia di seluruh penjuru dunia boleh bertobat dan kembali menjadi *homo adorans*.

⁶ Philip Pullella, "Pope, world's Christians join in prayer to end coronavirus (25 Maret)," Reuters, diakses 31 Maret 2020, <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-pope-prayer/pope-worlds-christians-join-in-prayer-to-end-coronavirus-idUSKBN21C1RO>